

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Yayasan Bringin Bhakti merupakan salah satu lembaga yang menangani kasus anak disabilitas. Di mana yayasan ini sudah bekerja sama dengan Dinas Sosial, Psikolog, Dinas Kesehatan, Kosmetik Wardah yang mana sebagai donatur dan membantu memberikan program keterampilan make up bagi anak disabilitas yang memiliki kemampuan dibidangnya, tokoh masyarakat setempat seperti ustadz dalam memberikan kajian spiritual keagamaan bagi anak-anak disabilitas dan lain sebagainya, serta program-program lainnya yang akan dijalankan. Yayasan ini juga pengurusnya rata-rata berusia 70 Tahun (Wawancara dengan Ibu Maemunah, 13 November 2024).

Program pelatihan *handicraft* di Yayasan Bringin Bhakti ini difokuskan untuk anak disabilitas dan mereka tidak hanya diajarkan bagaimana caranya membuat keterampilan yang berkualitas bagus tetapi juga diajarkan bagaimana caranya mengelola produksinya, dan memasarkannya. Sehingga tidak hanya memberikan kesempatan untuk menghasilkan pendapatan, tetapi juga membangun kepercayaan diri mereka, kemandirian ekonomi, dan pemahaman tentang nilai bisnis. Hasil dari keterampilan ini mereka pasarkan di bazar dan pameran sehingga partisipasi mereka dalam pemasaran ini dapat menciptakan kesempatan untuk membangun hubungan dengan masyarakat. Sehingga masyarakat dapat melihat dan menghargai karya mereka serta mendukung mereka melalui pembelian produk *handicraft* (Hasil wawancara dengan Ibu Endang, 15 November 2024)

Selain mengikuti kegiatan dalam bidang pendidikan formal, mereka juga mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh Yayasan seperti membuat keterampilan, memasak, pelatihan make up yang bekerja sama dengan Wardah dan lainnya. Jumlah disabilitas yang dibina oleh Yayasan Beringin Bhakti terdiri dari 3 jenis penyandang disabilitas antara

lain yaitu Tuna Netra berjumlah 25 (13 perempuan dan 12 Laki-laki), Tuna Rungu berjumlah 48 (30 perempuan dan 18 laki-laki) dan Tuna Grahita berjumlah 62 (29 perempuan dan 33 laki-laki). Mereka rata-rata berasal dari wilayah Cirebon, Kuningan dan Bandung (Hasil wawancara dengan Ibu Endang, 15 November 2024)

Di Cirebon terdapat beberapa komunitas dan lembaga yang menangani disabilitas diantaranya yaitu Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) yang fokus pada advokasi kebijakan, kampanye kesadaran dan pemberdayaan komunitas penyandang disabilitas. Forum Komunitas Difabel Cirebon (FKDC) berfokus pada komunitas atau forum untuk memperjuangkan hak dan kesetaraan yang bersifat advokasi dan diskusi, Lazismu Kabupaten Cirebon yang memiliki program baru yaitu disabilitas bertahan hidup (Septiani, 2021). Tetapi ada salah satu yang berbeda yaitu Yayasan Beringin Bhakti karena Yayasan ini tidak hanya untuk Disabilitas tetapi juga terdapat panti jompo dan sekolah. Sekolah yang ada di Yayasan ini yaitu dari mulai TK sampai SMA dengan mengembangkan pendidikan SLB. Banyak anak-anak yang berprestasi dan salah satunya yaitu ada yang mendapatkan beasiswa S1 full di Universitas Unswagati Cirebon dengan program studi komputer (Hasil wawancara dengan Ibu Endang, 15 November 2025).

Dalam Al-Quran terdapat ayat yang menjelaskan bahwa penyandang disabilitas memiliki kedudukan yang setara, yaitu sebagai manusia yang sama-sama hamba Allah dengan hak dan kewajiban yang sama. Ada pada surat Al-Fath ayat 17 sebagai berikut :

**Surah Al-Fath [48] Ayat 17:**

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ  
وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَنْ يَتَوَلَّ يُعَذِّبْهُ  
عَذَابًا أَلِيمًا ١٧

**Artinya :**

*“Tidak ada dosa atas orang-orang yang buta, atas orang-orang yang pincang, dan atas orang-orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang). Barang siapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; tetapi barang siapa berpaling, Dia akan mengazabnya dengan azab yang pedih.”*

Tafsir dari surat Al-Fath ayat 17 menurut tafsir Al-Misbah yaitu Surah al-Fath ayat 17 seakan-akan menyatakan, “Tiada dosa atas orang yang buta bila tidak memenuhi ajakan itu (berjihad) dan tidak juga atas orang pincang yakni cacat dan demikian juga tidak atas orang sakit dengan jenis penyakit apapun. Maka barang siapa di antara mereka tidak memenuhi ajakan itu, maka hal tersebut dapat ditoleransi baginya. Dan barang siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya dengan menyambut ajakan itu baik yang sehat maupun yang memiliki beragam uzur yang dibenarkan niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawah istana-istana-Nya, sungai-sungai, dan barang siapa yang berpaling enggan menyambut ajakan itu niscaya akan disiksa-Nya dengan siksa yang pedih.” (Rafi, 2020)

Ayat di atas tidak menggunakan redaksi pengecualian yakni tidak menyatakan bahwa *kecuali orang buta* dan seterusnya. Ini mengisyaratkan bahwa sejak awal penyandang disabilitas tidak dibebani untuk pergi berperang. Dengan demikian, pernyataan *tidak ada dosa* tanpa menyebut dalam hal apa ketiadaan dosa itu mengisyaratkan bahwa kehadiran mereka tidak terlarang. Jadi, tidak masalah jika penyandang difabel atau orang sakit ikut berjihad. Argumentasi di atas juga dikuatkan oleh riwayat yang menyatakan bahwa Abdullah bin Ummi Maktum, seorang sahabat yang matanya buta, ikut dalam pertempuran Qadisiyyah yang terjadi saat kepemimpinan Umar bin Khattab. Dia tampil dengan gagah mengenakan mantel baju besi dan benar-benar siap untuk berkorban jiwa damn raga. Dia juga telah bersumpah untuk membawa dan melindungi kaum Muslimin atau terbunuh dalam prosesnya (Rafi, 2020).

Handicraft adalah kegiatan dimana anak-anak menggunakan alat-alat sederhana untuk membuat sesuatu dengan tangannya sendiri, bertujuan untuk menciptakan sesuatu yang dapat dinikmati dengan melihat keindahannya. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan koordinasi antara mata dan tangan serta dapat menumbuhkan rasa bangga terhadap karya yang dihasilkannya (Aini & Hijriyani, 2023). Handicraft merupakan pemanfaatan keindahan untuk menghasilkan produk fungsional yang memiliki nilai jual (Kurniawan et al., 2023). Program kerajinan tangan ini bertujuan untuk melatih dan mengembangkan keterampilan anak-anak penyandang disabilitas Indonesia dalam membuat kerajinan tangan agar menjadi terampil dan mandiri. Kerajinan tangan menjadi pilihan yang tepat karena dapat disesuaikan dengan kemampuan individu dan memberikan kesempatan kepada anak penyandang disabilitas untuk mengembangkan potensinya. Pemberdayaan anak penyandang disabilitas merupakan isu sosial yang mendesak di Indonesia dan banyak negara di dunia. Anak-anak penyandang disabilitas kerap menghadapi berbagai kendala dalam mengakses pendidikan, layanan kesehatan, peluang kerja, serta dukungan sosial. Pembatasan ini dapat berdampak negatif terhadap perkembangan fisik, emosional, dan sosial anak-anak tersebut (Pranata et al., 2023).

Permasalahan yang dihadapi oleh penyandang disabilitas dapat dilihat dari dua sisi, yaitu internal dan eksternal. Permasalahan internal mencakup gangguan atau kerusakan pada organ serta fungsi fisik dan mental, yang diakibatkan oleh kelainan atau kerusakan organ, sehingga menimbulkan berbagai hambatan dalam kehidupan sehari-hari penyandang disabilitas. Sementara itu, permasalahan eksternal meliputi rendahnya pemahaman masyarakat tentang disabilitas, adanya stigma negatif (seperti dianggap sebagai kutukan atau nasib buruk), isolasi sosial, perlindungan yang berlebihan, serta kurangnya dukungan dari keluarga dan masyarakat dalam menangani masalah disabilitas. Selain itu, terdapat pula kurangnya

upaya untuk memenuhi hak-hak penyandang disabilitas di berbagai aspek kehidupan (Ananda, 2020).

Menurut Komnas Perlindungan Anak (2009), setiap anak memiliki empat hak dasar yaitu hak untuk hidup dengan baik, hak untuk tumbuh dan berkembang, hak atas perlindungan, dan hak untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Berdasarkan hak-hak ini, anak dengan disabilitas seharusnya memiliki hak dan kebutuhan yang setara dengan anak tanpa disabilitas, terutama dalam hal peran orang tua dan lingkungan mereka. Anak-anak dengan disabilitas membutuhkan lingkungan yang nyaman yang mendukung perkembangan mereka dan memberikan kasih sayang, perhatian, dan hak lainnya (Resnawaty et al., 2021). Sikap saling menghargai adanya perbedaan dapat muncul dari keterbukaan dan kesediaan mendengarkan pendapat orang lain, yang membantu mereka menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan mengendalikan emosinya dengan lebih stabil. Kestabilan emosi ini penting untuk peranannya agar anak selalu sadar terhadap apa yang akan mereka lakukan (Suryadi, 2016).

Pemerintah Indonesia telah melakukan beberapa upaya dalam menangani kasus penyandang disabilitas dan anak disabilitas. Untuk mewujudkan kesetaraan bagi mereka telah di atur dalam Undang-undang No 8 tahun 2016 menyebutkan bahwa disabilitas adalah “Individu yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, atau sensoris dalam jangka waktu yang lama saat berinteraksi dengan lingkungan dapat menghadapi kesulitan dan hambatan dalam berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Menurut undang-undang, seorang penyandang disabilitas dapat menerima satu, dua, atau lebih batas waktu yang ditetapkan oleh tenaga medis.”(Raharjo & Astuti, 2017).

Menurut data statistik Kemenko PMK dalam (Usup et al., 2023) dijelaskan bahwa data Anak-anak dengan disabilitas usia 5 hingga 19 tahun adalah 3,3% dari total populasi anak-anak pada usia tersebut pada tahun 2021, yang berarti ada sekitar 2.197.833 anak dengan disabilitas

pada usia tersebut. Berdasarkan Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS), persentase total menunjukkan bahwa 6,36% penduduk mengalami kesulitan melihat, 3,35% kesulitan mendengar, 3,76% kesulitan berjalan, 1,30% kesulitan menggerakkan tangan atau jari, 2,81% kesulitan mengingat, dan 1,40% mengalami kesulitan berkomunikasi dengan orang lain. Dari hasil survei tersebut, jenis disabilitas terbesar adalah kesulitan melihat sebesar 6,36%, diikuti oleh 1,02% yang mengalami kesulitan merawat diri sendiri (Imansyah & Muhid, 2022). Menurut badan pusat statistik Provinsi Jawa Barat bahwa penyandang disabilitas di Kabupaten Cirebon pada tahun 2021 mencapai 303 jiwa sedangkan pada tahun 2022 mencapai 1.826 jiwa. Sedangkan di Kota Cirebon mencapai angka 328 jiwa pada tahun 2021 dan 718 jiwa di tahun 2022 (BPS, 2024).

Anak disabilitas merupakan anak-anak yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual dan juga sensorik dalam jangka waktu yang lama sehingga sering kali mereka menemui beberapa hambatan dan keterbatasan dalam melakukan partisipasi dimasyarakat seperti kebanyakan anak pada umumnya. Sebenarnya anak penyandang disabilitas tidak hanya memang secara alami tetapi juga bisa dialami oleh orang normal pada umumnya namun karena sakit atau kecelakaan kerja, lalu lintas, perang yang mana menyebabkan dia di kategorikan sebagai penyandang disabilitas (Raharjo & Astuti, 2017).

Secara umum, kasus tentang disabilitas atau penyandang disabilitas di pemahaman publik ini dianggap sebagai masalah sosial karena masih berhubungan erat dengan tindakan diskriminasi dan penelantaran yang dialami oleh mereka setiap hari. Penyebab terjadinya kasus diskriminasi dan penelantaran terhadap disabilitas yaitu adanya pandangan tentang konsep normalitas yang ada dimasyarakat dimana mereka secara pandangan dianggap 'berbeda' dari yang normal itu dianggap sesuatu yang tidak diinginkan atau tidak dapat diterima sebagai bagian dari komunitas atau masyarakat lingkungan tersebut karena dianggap beban yang hanya menyusahakan bagi anggapan sebagian orang (Widinarsih, 2019).

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, beberapa kajian penelitian sebelumnya yang melakukan penelitian mengenai pelatihan keterampilan handicraft untuk disabilitas yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Az-Zahra & Hamid, 2022) lebih menekankan pada faktor pendukung dan penghambat salah satunya adanya fasilitas infrastruktur, pembiayaan APBD (Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah), dan lingkungan yang baik dan mendukung, selain itu ada juga faktor penghambat seperti penyaluran WBS (warga binaan sosial) dan penjualan produk keterampilan. Dengan adanya pelatihan keterampilan untuk anak disabilitas ini mereka bisa menjadi mandiri dalam bidang ekonomi dan sosial jika belajar menjalankan usaha kecil, bekerja secara mandiri, dan memberikan kontribusi kepada masyarakat sesuai dengan minat mereka yang dijelaskan dalam penelitian (Waty & Giatman, 2024). Selain itu, studi penelitian (Mulyana & Wusqo, 2023) menunjukkan bahwa dukungan untuk implementasi pelatihan dan pemberdayaan disabilitas memerlukan dukungan yang baik dari orang-orang sekitar untuk menciptakan keberhasilan dan keberlanjutan hidup anak disabilitas sehingga mereka bisa mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain.

Oleh karena itu, ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian di Yayasan Bringin Bhakti didorong oleh keinginan untuk mendalami secara lebih mendalam mengenai program-program yang telah dilaksanakan ataupun yang akan dilaksanakan oleh Yayasan ini dalam pelatihan keterampilan anak-anak disabilitas. Penelitian ini diharapkan mampu mengungkapkan pengetahuan baru tentang program keterampilan yang spesifik dan dapat ditemukan temuan yang berharga untuk mendukung perbaikan pengembangan program-program pelatihan keterampilan yang lebih efektif bagi anak-anak disabilitas. Jenis keterampilan *handicraft* ini dapat disesuaikan dengan beragam kondisi fisik anak disabilitas, memiliki nilai ekonomis dan estetika. Pelatihan ini tidak hanya bertujuan mengembangkan keterampilan motorik halus dan kreativitas, tetapi juga sebagai sarana terapi, peningkatan kepercayaan diri

dan bekal kemandirian di masa depan. Untuk itu penulis mengangkat judul penelitian mengenai **“Pelatihan Keterampilan *Handicraft* Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Disabilitas (Studi Di Yayasan Bringin Bhakti Desa Kepongpongan Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon)”**.

### **B. Fokus Kajian Masalah**

Berdasarkan penjelasan diatas maka fokus masalah pada penelitian ini adalah menjelaskan latar proses pelatihan keterampilan *handicraft* anak disabilitas, faktor pendukung dan faktor penghambat, serta hasil dari pelatihan keterampilan *handicraft* anak disabilitas di Yayasan Bringin Bhakti Desa Kepongpongan Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana proses pelatihan keterampilan *handicraft* untuk meningkatkan kemandirian anak disabilitas (Studi di Yayasan Bringin Bhakti Desa Kepongpongan Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon)?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelatihan keterampilan *handicraft* untuk meningkatkan kemandirian anak disabilitas (Studi di Yayasan Beringin Bhakti Desa Kepongpongan Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon)?
3. Bagaimana hasil pelatihan keterampilan *handicraft* untuk meningkatkan kemandirian anak disabilitas (Studi di Yayasan Bringin Bhakti Desa kepongpongan Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon)?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui proses pelatihan keterampilan *handicraft* untuk meningkatkan kemandirian anak disabilitas (Studi di Yayasan Bringin Bhakti Desa Kepongpongan Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon)
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelatihan keterampilan *handicraft* untuk meningkatkan kemandirian anak

disabilitas (Studi di Yayasan Beringin Bhakti Desa Kepongpongan Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon).

3. Untuk mengetahui hasil pelatihan keterampilan *handicraft* untuk meningkatkan kemandirian anak disabilitas (Studi di Yayasan Bringin Bhakti Desa Kepongpongan Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon).

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

1. Secara Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pelatihan keterampilan *handicraft* anak disabilitas di Yayasan Bringin Bhakti Desa Kepongpongan Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon.
  - b. Dapat memberikan kontribusi terhadap khazanah keilmuan pelatihan keterampilan *handicraft* anak disabilitas.
  - c. Dapat menjadi acuan dan sumber informasi bagi penelitian selanjutnya yang lebih berkualitas.
2. Secara Praktis
  - a. Bagi Institusi  
Diharapkan penelitian ini dapat menambah literatur dan menjadi referensi dalam meningkatkan pengetahuan serta pemahaman.
  - b. Bagi Dosen  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dosen yang tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang topik penelitian.
  - c. Bagi Mahasiswa  
Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran dan informasi bahwa anak-anak penyandang disabilitas mampu meraih prestasi dan kemandirian melalui berbagai keterampilan, salah satunya melalui pelatihan keterampilan *handicraft*.

d. Bagi Masyarakat Umum

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau gambaran umum tentang pelatihan keterampilan *handicraft* anak disabilitas.

e. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini berfungsi sebagai sarana pengembangan diri dan penerapan teori yang telah dipelajari selama menempuh pendidikan di IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

**F. Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan skripsi ini yaitu sebagai berikut.

**BAB I Pendahuluan**

Penjelasan mengenai pendahuluan yang berisi latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan.

**BAB II Kajian Pustaka**

Menjelaskan teori yang berkaitan dengan tema penelitian, tinjauan pustaka yang berisi penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran.

**BAB III Metode Penelitian**

Dalam bab ini membahas metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, tempat penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pemilihan informan, teknik analisis data.

**BAB IV Pembahasan**

Berisi uraian penyajian data dan temuan penelitian yang telah peneliti lakukan yang berkaitan dengan pelatihan keterampilan *handicraft* anak disabilitas di Yayasan Beringin Bhakti Desa Kepongpongan Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon.

**BAB V Penutup**

Berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.